

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Transmigrasi sebagai program pembangunan dan pemerataan penduduk di Indonesia, memainkan perannya bagi masyarakat transmigran di Wirotho Agung. Kelurahan Wirotho Agung, merupakan satu dari banyak desa program transmigrasi di Kecamatan Rimbo Bujang. Pada tanggal 21 Desember 1976 pertama kalinya para transmigran gelombang pertama menginjakkan kaki mereka di tanah transmigrasi. Mereka datang melintasi pulau dengan penuh harapan kondisi kehidupan mereka akan lebih membaik di lokasi transmigrasi ini. Namun harapan itu tampaknya harus datang terlambat karena berbagai tantangan yang harus dihadapi bagi para transmigran awal cukup banyak.

Kehidupan yang sulit memang menjadi tantangan bagi setiap manusia yang mulai hidup di wilayah baru, terutama transmigran. Pada awal penempatan mereka menghadapi kondisi yang terbatas, sehingga meyulitkan mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi sulit yang dialami tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, kondisi geografis belum mendukung yang kemudian menyebabkan kondisi pertanian buruk serta beberapa faktor lainnya yang menyebabkan transmigran mengalami kesulitan. Penyebab utama dari perkeonomian buruk adalah pertanian yang kurang berhasil. Transmigran pada waktu itu masih memanfaatkan sebagian kecil dari lahan yang mereka punya.

Faktor kondisi lahan yang sebagian besar masih berupa hutan merupakan penyebab dari sedikitnya lahan yang bisa dimanfaatkan. Transmigran pada masa

awal juga sangat disibukkan dengan proses pembukaan lahan dengan cara menebangi pohon-pohon besar yang ada. Beruntung lah mereka masih punya sumber harapan yaitu bantuan pokok dari pemerintah selama maksimal dua tahun. Selang beberapa tahun sejak kehidupan mereka di tanah transmigrasi, kehidupan menjadi lebih baik pun belum bisa tercapai. Proses pembukaan lahan yang terbilang lama serta kebutuhan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari semakin meningkat menjadi tantangan menakutkan bagi mereka.

Alhasil, banyak dari para transmigran ini yang memainkan strategi adaptasi dan bertahan hidup di lokasi transmigrasi. Gotong royong yang menggema dikalangan masyarakat transmigran menjadi strategi utama mereka bertahan. Gotong royong memang sudah menjadi kebiasaan masyarakat Jawa. Dalam hal ini kondisi senasib seperjuangan masyarakat transmigran juga semakin menyatukan solidaritas mereka. Gotong royong dikalangan transmigran biasanya mereka memanfaatkan guna membuka lahan secara bergiliran. Diantara para transmigran tersebut juga ada yang bekerja menjadi buruh sehari-hari guna memenuhi kebutuhan hidup.

Harapan kehidupan lebih baik kemudian datang dengan diperkenalkannya tanaman karet oleh pemerintah pada transmigran. Dari berbagai riset yang dilakukan, memang tanaman karet yang cocok untuk ditanam di tanah transmigrasi Wirotho Agung. Melalui PTPN VI, pada 1981 tanaman karet pun mulai ditanam dan dirawat di lahan-lahan milik para transmigran. Akhir tahun 80-an sampai tahun 90-an, tanaman karet tadi sudah bisa disadap dan di panen yang selanjutnya dapat dijual dan menghasilkan sumber pendapatan tetap bagi para transmigran.

Dari pertanian karet inilah kondisi perekonomian para transmigran berangsur-angsur membaik dan daerah transmigrasi Wirotho Agung juga sudah mulai memancarkan sinyal perkembangan. Dengan berangsur membaiknya kehidupan para transmigran diikuti dengan adanya berbagai pembangunan yang ada, menumbukan rasa bersyukur dalam diri transmigran yang mampu bertahan menghadapi segala rintangan dan cobaan. Berkat perjuangan yang dilakukan para transmigran generasi awal, kemajuan daerah transmigrasi pun mulai dirasakan oleh transmigran generasi kedua serta anak cucu mereka.

Dalam perkembangannya, Wirotho Agung dikenal sebagai daerah multi etnis. Proses perkembangan yang ada di Wirotho Agung mengundang etnis lain khususnya etnis Minangkabau yang gemar merantau untuk ikut serta dalam panggung kehidupan di Wirotho Agung. Interaksi multi etnis yang terjadi di Wirotho Agung ini juga memulai terjadinya proses perubahan sosial. Dalam perkembangannya pun perubahan sosial ini juga mempengaruhi berbagai unsur kehidupan para transmigran.

Seperti dalam hal ini padangangan masyarakat transmigran yang beretniskan Jawa mulai berubah dalam hal adat dan budaya. Mereka saat ini banyak dipengaruhi oleh budaya Melayu dan Minangkabau. Bisa terlihat dari bahasa, makanan, pakaian dan adat istiadat. Lebih lanjut lagi karena adanya benturan budaya yang terjadi di Wirotho Agung, menyebabkan terjadinya pembauran budaya yang mengarah pada asimilasi.

Pada akhirnya, berbagai perkembangan yang tampak hingga masa sekarang menunjukkan bahwa Wirotho Agung sebagai daerah transmigrasi memiliki sejarah

yang panjang. Berbagai macam pembangunan yang telah ada, masyarakat lintas etnis, adat istiadat yang mengakar, pemikiran lintas jaman para penduduknya untuk perubahan dan kemajuan merupakan bukti kuat tentang berjalannya daerah Wirotho Agung dalam sejarah kehidupan.

